



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN DAN CINTA AIR DI SMA NEGERI 1 MALANG

Qonita El Safitri¹, Abdul Jalil², Dian Mohammad Hakim³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011084@unisma.ac.id, ²abd.jalil@unisma.ac.id,

³dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

In Islamic religious education, the teacher's task is to teach students to behave well, have faith and piety to Allah SWT. Teachers also teach social values such as good morals, harmony, tolerance, and mutual cooperation in addition to religious aspects. Students who are nationalistic are expected to be able to work together, maintain family harmony, respect friends and parents, and have a spirit of nationalism by appreciating the services of heroes, prioritizing hard work and cooperation, and prioritizing common interests over their own interests. To achieve these goals, the research was conducted using a qualitative approach. Data were collected through three main methods: observation, interviews, and documentation. Observation is a systematic observation of the phenomena that are the focus of the research (1) National character and love of the homeland in students at SMA Negeri 1 Malang (2) Efforts of the role of Islamic Religious Education teachers in forming national character and love of the homeland in students at SMA Negeri 1 Malang (3) Supporting and inhibiting factors of the role of Islamic Religious Education teachers in forming national character and love of the homeland in students at SMA Negeri 1 Malang

Kata Kunci: *national character, character love of water*

A. Pendahuluan

SMA Negeri 1 Malang adalah sekolah yang menerapkan karakter kebangsaan dan cinta tanah air berikut berbagai kegiatan kebangsaan dan cinta tanah air yang wajib diikuti oleh siswa SMA Negeri 1 Malang yang terdiri dari upacara bendera yang dilaksananya pada hari Senin dan upacara tidak hanya dilaksanakan pada hari saja tetapi juga dilaksanakan pada hari besar nasional, kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang mana di dalamnya memberikan pembekalan tentang wawasan kebangsaan kegiatannya adalah bagaimana kita berwawasan Kebangsaan membela negara cinta tanah air kemudian kegiatan nasionalisme, memperingati hari besar nasional dan hari besar Islam, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan menciptakan kehidupan yang rukun sesama teman karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertoleransi berbagai macam agama yang mana menciptakan hidup rukun sesama teman.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Malang yaitu pentingnya pembentukan karakter kebangsaan dan cinta air karena sebagian dari siswa masih banyak yang enggan mengikuti upacara bendera dan masih banyak yang datang terlambat ke sekolah sehingga terlambat mengikuti upacara bendera yang akhirnya mereka harus berdiri di depan gerbang kemudian mereka harus menuliskan namanya di tata tertib sehingga mereka mendapatkan point, dan disaat melaksanakan upacara bendera masih banyak yang tidak tertib yaitu berbicara dengan teman dan tidak memakai atribut yang lengkap, selain itu kurangnya menghargai perbedaan antara, ras, suku, budaya, dan agama serta enggan mengikuti kegiatan kebangsaan dan cinta tanah air lainnya.

Dalam pendidikan agama Islam, tugas guru adalah mengajarkan siswa agar berperilaku baik, memiliki iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Guru juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti akhlak yang baik, kerukunan, toleransi, dan gotong royong selain aspek keagamaan. Siswa yang bersifat kebangsaan diharapkan dapat bekerja sama, menjaga keharmonisan keluarga, menghormati teman dan orang tua, dan memiliki semangat nasionalisme dengan menghargai jasa pahlawan, mengutamakan kerja keras dan kerja sama, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian, diharapkan siswa sekolah menengah atas atau generasi milenial akan tumbuh menjadi generasi yang berbudi luhur, generasi yang bangga terhadap negara mereka dan mencintai tanah air mereka. Berdasarkan keadaan ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Malang"

B. Metode

Menurut (Rosady Ruslan, 2004), penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari lapangan dan menghubungi berbagai informan di lokasi penelitian. Di sini, peneliti mengumpulkan data secara langsung di SMA Negeri 1 Malang. Mereka menemukan banyak informasi tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada pembentukan karakter kebangsaan dan cinta tanah air siswa. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara logis dan natural dengan kondisi lapangan yang objektif tanpa manipulasi. Jenis data yang dikumpulkan biasanya adalah data kualitatif (Zainal Arifin, 2014).

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan deskripsi, menekankan proses daripada produk, menggunakan analisis induktif data, dan lebih menekankan

pada makna. Metode deskriptif digunakan, yang memeriksa status kelompok manusia saat ini, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa. Untuk mendapatkan informasi tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator dalam Membentuk Karakter Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Malang", peneliti pergi ke lapangan di SMA Negeri 1 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air dapat terwujud, terutama pada siswa kelas. Guna menguji kevalidan data yang ada, penulis melakukan observasi dengan mengunjungi SMA Negeri 1 Malang untuk memahami bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini diarahkan untuk meningkatkan berbagai aspek, yang pada akhirnya akan berdampak pada karakter dan akhlak setiap siswa untuk menjadi lebih baik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa di SMA Negeri 1 Malang

a. Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan yang kurang pada siswa di SMA Negeri 1 Malang yaitu masih banyak yang terlambat datang ke sekolah jika terlambat atau tidak disiplin maka diberi teguran dari tim tatib SMAN 1 berupa point yang tercatat di buku tatib. Disiplin adalah keadaan yang tercipta dan dibentuk melalui proses tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Melalui disiplin, seseorang mengetahui dan mampu membedakan apa yang boleh dilakukannya, apa yang harus ia lakukan, apa yang boleh ia lakukan, dan apa yang tidak boleh ia lakukan. Bagi mereka yang memiliki kedisiplinan, sikap dan perilakunya sudah tertanam dalam diri sehingga tidak lagi dianggap sebagai beban, namun tanpa kedisiplinan justru semakin menjadi beban. Nilai ketaatan menjadi bagian dari perilakunya (Hidayatullah, 2018).

Pada hakikatnya, disiplin yang kokoh berasal dari kesadaran; Disiplin yang tidak datang dari suara yang pelan dan lembut akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama, atau disiplin yang statis. Disiplin adalah keadaan yang dibentuk melalui perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dididik akan membantu seseorang memahami dan membedakan apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, dan apa yang boleh dilakukan. Bagi orang yang disiplin, tindakan atau sikap yang mereka ambil tidak lagi dianggap sebagai beban karena mereka sudah mengintegrasikan diri mereka, tetapi akan menjadi beban jika mereka tidak disiplin.

Berperilaku sesuai dengan prinsip ketaatan. Jika disiplin tidak berasal dari kesadaran manusia, itu akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama, atau disiplin yang statis dan tidak bersemangat. Di sisi lain, disiplin yang kokoh akan berkembang dan memancar karena kesadaran manusia (Apriani, An-Nisa, dan Wangid Muhammad Nur, 2015).

b. Karakter Bertanggung jawab dan kejujuran

Bertanggung jawab dan kejujuran yang kurang diterapkan oleh siswa SMA Negeri 1 Malang yaitu sebagian dari siswa terkadang tidak mengikuti acara atau kegiatan peringatan hari besar nasional maupun hari besar dalam agama Islam, jika ada siswa yang tidak mengikuti atau membolos kegiatan atau acara tersebut maka dicatat di buku absen kelas dengan keterangan alpa dan akan dikenakan denda 1 kelas.

Tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak dan berperilaku untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memikul tanggung jawab dan menyelesaikan tugas dengan andal, mandiri, dan hati-hati. Tanggung jawab juga mencakup bekerja dengan penuh dedikasi, memiliki etos kerja yang tinggi, berusaha memberikan yang terbaik (*doing one's best*), mengelola diri sendiri dan menghadapi stres, serta menjaga disiplin diri dan bertanggung jawab terhadap keputusan dan hasil kerja yang dicapai (W.J.S. Poerwadarminta, 1984).

Manusia mempunyai ada beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh manusia. Yang pertama adalah terhadap dirinya sendiri; yang kedua adalah terhadap masyarakat; dan yang ketiga adalah terhadap Tuhan. Untuk evaluasi, indikator tanggung jawab berikut akan digunakan:

a. Deskripsi Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajibannya terhadap masyarakat, bangsa, lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta Tuhan Yang Maha Esa.

b. Indikator sekolah

- 1) Menyusun laporan lisan atau tertulis tentang setiap kegiatan yang dilakukan
- 2) Melakukan tugas tanpa diminta
- 3) Menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang segera muncul
- 4) Selesaikan tugas tanpa kecurangan

c. Indikator kelas

- 1) Melakukan piket secara teratur

- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya, jika seorang siswa diberi tugas untuk berpartisipasi dalam organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, atau pengurus kelas.

- 3) Memberikan saran solusi masalah

Tanggung jawab adalah pelajaran yang tidak hanya harus ditanamkan dan diajarkan tetapi juga ditanamkan pada anak-anak prasekolah dan siswa usia sekolah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

- a. Memulai dengan tugas yang mudah
- b. Jika berbuat salah, perbaiki
- c. Segala sesuatu mempunyai akibat
- d. Diskusikan pentingnya tanggung jawab sesering mungkin.

Kejujuran adalah kunci membangun kepercayaan. Di sisi lain, kebohongan bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Itu sebabnya penting untuk selalu jujur, meski dalam hal kecil. Kejujuran harus diterapkan pada semua orang, termasuk anak-anak. Dalam konteks keagamaan, kejujuran merupakan sikap mulia yang membawa kehormatan kepada Allah SWT.

Kejujuran berarti tidak manipulatif dalam perkataan dan tindakan serta tidak menipu demi keuntungan pribadi. Kejujuran adalah perilaku yang menunjukkan kepada diri sendiri dan orang lain bahwa Anda dapat memercayai perkataan, tindakan, dan pekerjaan mereka. Ini adalah karakter moral dengan kualitas positif dan mulia (Hidayatullah, 2019).

Dengan menerapkan sikap jujur, terdapat indeks yang dapat menjadi tolak ukur kejujuran dalam segala bidang, antara lain:

- a. Mengkomunikasikan sesuatu menurut keadaan nyata Saat bertindak atau melakukan sesuatu, ada baiknya menyampaikan segala sesuatu dengan kata-kata yang sebenarnya tanpa ada kebohongan.
- b. Sikap jujur sangat berkaitan dengan banyak hal yang berbeda, sehingga untuk menyampaikan sesuatu harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat itu.
- c. Tidak berbohong: Seseorang diharapkan selalu jujur. Kejujuran adalah yang paling penting di segala bidang, terlepas dari kapan dan di mana Anda harus mengatakan kebenaran. Dia akan berbohong lagi jika ada kesempatan. Akibatnya, membangun sikap dan kepribadian yang jujur sangat penting. Jangan memanipulasi informasi: "Orang jangan berbohong" berarti berbicara dengan jujur tanpa menambahkan atau mengurangi apa yang terjadi. Menambah atau mengurangi sesuatu pada kata-kata atau tindakan

yang ingin disampaikan sama dengan mengubah atau memanipulasi kata-kata atau tindakan aslinya.

- d. Berani Mengakui Kesalahan: Tidak semua orang berani mengakui apa yang mereka lakukan. Orang yang berani, jujur, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dapat melakukan ini.

c. Karakter Gotong Royong

Karakter kebangsaan gotong royong yang diterapkan oleh siswa SMAN 1 Malang yaitu melakukan piket bersama teman untuk membersihkan kelas, menjenguk teman yang sakit bersama teman sekelas, mengerjakan dan menyelesaikan tugas diskusi kelompok yang diberikan guru, sehingga akan memudahkan dan meringankan semua kegiatan

Di sini siswa belajar untuk selalu bekerja sama dan bekerja sama dalam segala keadaan. Oleh karena itu, pekerjaan yang sulit menjadi lebih mudah untuk dilakukan bersama. Didasari oleh nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan, melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi semua orang dengan altruisme. Gotong royong telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia sejak lama. Didasarkan pada kasih sayang kekeluargaan, gotong royong merupakan suatu bentuk sikap yang peduli terhadap kepentingan bersama dan bukan kepentingan diri sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, baik dalam masyarakat maupun di sekolah. Gotong royong adalah sikap atau tindakan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan.

Pendidikan harus memupuk pemahaman gotong royong, terutama di sekolah dasar, di mana berbagai nilai dan sikap yang baik ditanamkan. Secara keseluruhan, asas gotong royong mengandung prinsip-prinsip dasar seperti kekeluargaan, kesakralan, pertimbangan dan musyawarah, keadilan, dan toleransi (peri kemanusiaan). Ini berfungsi sebagai landasan visi hidup atau filsafat Indonesia. negara menganut prinsip gotong royong yang jelas ada dalam masyarakat (Eko Prasetyo Utomo, 2018).

d. Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme yang diterapkan atau cerminan siswa SMAN 1 yaitu menghargai dan mengenang jasa para pahlawan nasional, menjaga ketertiban umum dengan menaati peraturan perundang-undangan, ikut serta dalam upaya pembelaan negara, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan produk dalam negeri, melestarikan budaya Indonesia, untuk menguatkan profil pelajar pancasila untuk menanamkan rasa cinta kepada tanah air

Nasionalisme merupakan ideologi yang diwujudkan dalam suatu gerakan menuju kepentingan bersama, khususnya kepentingan bangsa, meskipun

masyarakatnya majemuk. Negara ini mempunyai pemahaman yang holistik tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Di antara mereka terciptalah nilai kekeluargaan membentuk hubungan sosial yang harmonis dan setara yang menciptakan landasan kuat untuk kehidupan bersama yang damai dan saling menghormati. Dalam situasi ini, berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan menunjukkan kepentingan setiap kelompok masyarakat. Lembaga-lembaga ini memberi setiap orang kesempatan untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

Menurut uraian tersebut, karakter nasionalisme mencakup sifat dan kepribadian yang menunjukkan rasa nasionalisme, solidaritas sebagai satu bangsa, dan penghargaan terhadap nilai-nilai bersama seperti agama, sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Pembentukan karakter nasionalis adalah proses membangun kepribadian seseorang untuk memiliki rasa cinta tanah air dan kesadaran persatuan berdasarkan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa memahami dan menghargai warisan budaya yang membentuk identitas bangsa.

Nilai identitas nasional ini diartikan sebagai cara berpikir, bertindak dan pemahaman yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kolektif. Nilai-nilai kebangsaan tersebut antara lain nasionalisme dan keberagaman. Proses pendidikan karakter memerlukan alat penilaian untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan (Intan Kurniasari dan Indah Perdanasari, 2017). Mengkaji ciri-ciri nasionalisme dengan menggunakan skala sikap tepat dilakukan karena mengukur bagaimana individu atau kelompok menyikapi dan menyikapi keberadaan dan dinamika bangsanya dengan menilai emosi, sikap dan tindakan yang ditampilkannya terhadap identitas nasionalnya berikut ada Indikator sikap nasionalisme ini terdiri dari :

- 1) Bangga menjadi orang Indonesia
- 2) Cinta tanah air dan bangsa
- 3) Rela berkorban untuk negara
- 4) Menerima keberagaman
- 5) Bangga dengan keberagaman budaya
- 6) Ikhlas mengabdikan kepada pahlawan
- 7) Mengutamakan kepentingan umum

2. Upaya Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa di SMA Negeri 1 Malang

a. Kegiatan Istighosah

Peran guru PAI SMAN 1 untuk membentuk karakter kebangsaan dengan mengajak siswa untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan doa pagi setiap hari jumat dilaksanakan pukul 06.15 sampai dengan pukul 07.00 melaksanakan istighosah kemudian khotmil Quran juga ada tausiyah dari siswa, guru dan juga dari alumni. Istighosah merupakan permohonan kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan. Untuk pengakuan akan suatu keajaiban atau sesuatu yang pada hakikatnya dianggap sulit untuk dipahami. Kata istighosah memiliki implikasi yang berbeda-beda dari berbagai simpulan, antara lain: Istighosah berasal dari kata "*ghoutsu, ghoutsa, ghoutsan, ighotsatan*" yang artinya menolong, menolongnya, menolongnya

Menurut Muhammad Ibnu Abdul Wahab dalam Kitab Tauhid, istighosah meminta sesuatu untuk meringankan penderitaan atau kesedihan dan hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini diperbolehkan dalam segala hal yang baik (Ibnu Muhammad Abdul Wahab, 1963). Sedangkan menurut Barmawie Umari, istighosah adalah doa sufi yang dibacakan ketika berhubungan dengan Tuhan dan berisi keinginan dan permohonan dimana tokoh-tokoh terkenal meminta pertolongan dalam amal shalehnya (Barmawie Umari, 1993)

Istighosah Sebenarnya sama saja dengan doa Namun jika disebutkan kata istighosah yang tersirat di dalamnya bukan sekedar doa, karena yang diwajibkan dalam istighosah bukan hanya satu hal yang biasa. Selanjutnya, istighosah banyak dilakukan secara berjamaah dan sering diawali dengan wirit, khususnya istigfar, yakni Allah SWT. Istighosah, sebagaimana dilambangkan oleh bentuk dan karakteristiknya, merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa dalam jangka waktu yang lama untuk memperoleh pertolongan dari-Nya. Istighosah dan dzikir saling berkaitan erat. Keduanya juga tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dzikir dan istighosah memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, sangat sulit untuk membedakan keduanya. Ada yang mengatakan bahwa istighosan dan dzikir adalah sesuatu yang serupa, tetapi yang terpenting adalah motivasi di balik amalan tersebut. Hal ini sungguh berarti bahwa secara praktis tidak ada perbedaan antara istighosah dan dzikir. Bedanya, istighosah di akhir amalan memerlukan bantuan khusus. Sedangkan dzikir hanyalah taqarrub dengan Allah tanpa ada tujuan tertentu.

Di dalam istighosah sepenuhnya terdiri dari usaha yang sungguh-sungguh dari rasa senang dan rela. Dalam konteks seperti ini, dapat dilihat bahwa istighosah menunjuk pada hal-hal berikut:

- a. Sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya, pengabdian dan kedewasaan dalam ambisi hidup.
- c. Sebagai alat pengendalian diri, menahan nafsu seringkali menjadi penyebab terjadinya kejahatan. Selain tujuan istighosah di atas, jika seseorang melakukan istighosah dengan tata cara yang telah ditentukan dan penuh pengabdian, tentu juga akan mendapat hikmah, salah satunya adalah selalu bersabar dalam keadaan baik maupun buruk, dan akan selalu begitu sabar. bertawakal kepada Allah SWT.

b. Upacara bendera di hari Senin

Peran guru PAI SMAN 1 upaya membentuk karakter cinta tanah air adalah selalu mewajibkan siswanya mengikuti upacara bendera di hari senin yang dilaksanakan dilapangan yang diikuti oleh seluruh siswa, guru dan karyawan. Dengan mengikuti upacara pengibaran bendera ini, kami ingin meneguhkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, percaya diri dan tanggung jawab. Serta dapat mendorong berkembangnya sikap dan kesadaran terhadap tanah air, bernegara serta rasa cinta tanah air pada diri peserta didik.

Upacara pengibaran bendera merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemerintah dan institusi akademik. Baik dari sekolah dasar hingga universitas. Ia tidak peduli dengan sekolah negeri atau swasta, baik di pelosok desa maupun perkotaan. Upacara ini dilaksanakan setiap hari Senin yang tentunya merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk membangun akhlak yang baik. Salah satu upaya untuk memupuk rasa cinta tanah air adalah dengan menyelenggarakan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin sesuai peraturan Kementerian Pendidikan. Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015. Terkait Pengembangan Kepribadian (PBP). Peran penting siswa saat mengikuti upacara pengibaran bendera sekolah adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Upacara pengibaran bendera setiap hari Senin mempunyai manfaat yang besar bagi upaya pengembangan moral dan kepribadian anak-anak semua suku, khususnya nilai-nilai dan keberagaman bangsa. Selain berfungsi sebagai cara strategis untuk mengarahkan siswa, pengawas upacara juga dapat memberikan motivasi, bimbingan, dan pembelajaran bagi siswa. Sebagai bagian dari upaya kita untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus memupuk rasa cinta tanah air sejak dini. Hal ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap negara dan masyarakat Indonesia. Tentunya dengan

berkembangnya semangat nasionalisme, maka nasionalisme bukan sekedar kata-kata kosong melainkan ungkapan rasa cinta tanah air dan sikap tekun menjaga persatuan dan kesatuan wilayah negara (Ali Amiruddin, 2016).

Tujuan dari upacara pengibaran bendera adalah untuk menyelenggarakan upacara pengibaran bendera untuk mengenang para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan semangat patriotik anak-anak bangsa. Tujuan upacara pengibaran bendera adalah :

1. Membiasakan diri dengan ketertiban dan disiplin
2. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan.
3. Meningkatkan kekompakan dan keramahan.
4. Belajar menghargai orang lain dan mau dipimpin.
5. Meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan.
6. Mengingat jasa para pahlawan.
7. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
8. Menyampaikan pesan patriotisme dan nasionalisme

c. Memperingati hari kemerdekaan RI

Peran guru PAI SMAN 1 upaya membentuk karakter cinta tanah air adalah mewajibkan siswanya mengikuti kegiatan peringatan hari besar nasional seperti hari kemerdekaan RI yang kegiatannya dimeriahkan dengan berbagai perlombaan, mengikuti kegiatan jalan sehat dan tepat pada tanggal 17 Agustus yaitu mengikuti upacara bendera dalam rangka hari kemerdekaan RI. Memperingati hari kemerdekaan menjadi sebuah dorongan untuk menyemangati para penerus negara agar mengusung semangat nasionalisme. Semangat ini mengobarkan rasa cinta tanah air dan cinta tanah air yang menjadi identitas dan rasa tanggung jawab setiap jiwa, dan pada akhirnya persatuan bangsa.

Pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya, seluruh masyarakat Indonesia merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Secara linguistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Web KBBI), kemerdekaan adalah keadaan sesuatu yang dapat berdiri sendiri (merdeka, merdeka, tidak terjajah lagi, dan sebagainya). Menurut (Saepul Fitroh, 2020), kemerdekaan berarti kebebasan untuk mandiri, artinya setiap negara yang merdeka harus mempunyai kebebasan menentukan kebijakan nasionalnya dan membentuk konsep nasionalnya tanpa terhalang oleh campur tangan pihak luar. Melanjutkan pandangan di atas, menurut Charles G Fenwick dalam (Saepul Fitroh, 2020), independensi dapat dipahami dalam dua hal, yaitu independensi internal dan independensi eksternal.

Kemerdekaan mempunyai dua aspek, yaitu independensi yang berkaitan dengan kebebasan suatu negara untuk menyelesaikan permasalahan dalam negerinya dan isu-isu lain yang berkaitan dengan kebebasan negara lain. Sedangkan

independensi eksternal dikaitkan dengan kekuasaan negara yang lebih besar untuk menentukan hubungan yang diinginkan dengan negara lain tanpa campur tangan negara ketiga. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan adalah keadaan atau keadaan sesuatu yang merdeka secara fisik, tidak lagi terjajah dan tidak tunduk pada paksaan atau dorongan apapun dari pihak lain. Kemerdekaan merupakan hal yang patut disyukuri, karena kemerdekaan merupakan salah satu anugerah besar yang dianugerahkan oleh Allah SWT, maka harus dimanfaatkan dan dimanfaatkan untuk memperoleh kembali kedaulatan, kehormatan, keadilan dan kebahagiaan bangsa.

d. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Peran guru PAI SMAN 1 upaya membentuk karakter kebangsaan adalah mewajibkan siswanya mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad SAW yang acaranya yang digelar di lapangan basket SMAN 1 Malang, diisi dengan tausiah oleh ustadz, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi yang dipandu oleh Sie Kerohanian Islam. Peringatan ini dihadiri oleh seluruh warga sekolah yang turut bersholawat bersatu dalam cinta kepada nabi Muhammad SAW, lantunan sholawat yang merdu terhanyut dalam suasana cinta dan kerinduan yang mendalam atas Rasulullah SAW.

Kata maulid berasal dari kata walada yang artinya melahirkan, melahirkan atau melahirkan. Bentuk masdarnya adalah wiladah yang artinya dilahirkan. Kata walada juga mempunyai istilah maulid yang berarti waqtul wiladah (hari lahir), bisa juga berarti makanul wiladah (tempat lahir) (AM. Waskito, 2014). Jadi maulid secara etimologis adalah kelahiran. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah (istilah) adalah berkumpulnya orang-orang, membaca apa yang mudah dalam Al-Qur'an, membaca sejarah, berita-berita yang terjadi pada masa awal Nabi Muhammad SAW, dan apa yang terjadi pada hari kelahirannya dari tanda-tandanya. tentang kehebatannya, lalu makanan dihidangkan kepada mereka.

Hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW sudah terlihat. jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahun menurut penanggalan Hijriyah, antara lain :

1. Memulihkan semangat juang umat Islam dalam perjuangan membebaskan Masjid al-Aqsa Palestina dari cengkeraman Tentara Salib
2. Memperkuat Keimanan umat Islam terhadap kesaksian Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, hal ini mengandung konsekuensi bagi semakin besarnya komitmen kita terhadap tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT.
3. Dalam pelaksanaannya sering kali diiringi dengan bacaan singkat awal mula / perjalanan Rasulullah, dengan ini diharapkan dapat mempertebal rasa cinta kita kepada Rabb Nabi Muhammad SAW

4. Sebagai sarana untuk kembali ke akhlak mulia dan pemenuhan sunnah sunnah seseorang
5. Bukan sarana syiar Islam
6. Mempererat persaudaraan Islamiyah
7. Sebagai upaya mempererat tali silaturahmi.
8. Dalam peringatan maulid hendaknya shalawat dan salam dipanjatkan untuk Nabi kita Muhammad SAW.

e. Memperingati Isra' Mi'raj

Peran guru PAI SMAN 1 upaya membentuk karakter kebangsaan adalah mewajibkan siswanya mengikuti isra' mi'raj yang acaranya digelar di lapangan basket SMAN 1 Malang juga Acara diawali dengan pembacaan sholawat yang dilantunkan oleh Al-Banjari dari Sie Kerohanian Islam, dilanjut dengan sambutan dari kepala sekolah. Dalam isi ceramah yang disampaikan oleh ustadz tentang perjalanan malam Nabi Muhammad SAW saat Isra Mi'raj yang pada dasarnya kita sebagai umat muslim harus meyakini bahwa peristiwa tersebut benar terjadi, dan sholat merupakan oleh-oleh dari perjalanan Rasulullah SAW bertemu Allah SWT. Peringatan Isra' Mi'raj menjadi momen penguatan kesalihan individu dengan memperbaiki kualitas sholat.

Dalam bahasa Arab, kata "israâ" berasal dari kata "asra-yusri" yang berarti "berjalan di malam hari". Israâ mengacu pada perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam waktu yang relatif singkat, dari Masjid Agung di Mekkah ke Masjid Al-Aqsa di Palestina. Sedangkan kata "miraj" berasal dari kata "âaraja" atau "yaâruju" yang berarti "menaiki" tangga atau "alat untuk menaiki (tangga)". Miraj menggambarkan perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Aqsa, naik dari dunia bawah (bumi) ke dunia atas (langit), melewati tujuh langit, dan mencapai singgasana Allah SWT di alam yang mulia dan Sidratul Muntaha. Secara keseluruhan, miraj merupakan kelanjutan dari israâ yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dan keduanya dilaksanakan dalam satu malam. (Abu Ahmadi, 1995).

Hikmah yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi'raj ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memperkuat Keimanan
Peristiwa ini mengajarkan pentingnya memperkuat keimanan individu sehingga tidak terpengaruh oleh kondisi buruk di sekitarnya.
2. Menanamkan Akhlak Baik: Pentingnya memiliki akhlak yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, karena akhlak baik adalah faktor penentu derajat seseorang di mata Allah SWT.

3. Meneguhkan Ketaatan Beribadah: Mengingat akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT dengan khushyuk, ikhlas, dan tekun, khususnya dalam menunaikan shalat lima waktu.
4. Mengedukasi Nilai-nilai Spiritual dan Sosial: Membina masyarakat untuk memahami nilai-nilai spiritual dan sosial guna menciptakan pribadi yang sempurna dalam kehidupan.

Peristiwa Isra Mi'raj bukan hanya merupakan perjalanan fisik Nabi Muhammad SAW melintasi alam langit, tetapi juga memberikan pelajaran mendalam tentang keimanan, akhlak, ibadah, dan pendidikan spiritual bagi umat manusia.

f. Berperan Melalui Modul Ajar

Peran guru PAI SMAN 1 upaya membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air perlu penanaman melalui pembelajaran tentu memasukkan dari modul pembelajaran dan kegiatan pembelajaran masuk penugasan penguasa ada titipan titipan pesan pesan moral untuk cinta tanah air dan itu bisa di semua elemen pembelajaran yaitu elemen akidah, elemen ibadah maupun sejarah peradaban islam.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus mempunyai sikap dan kepribadian yang menyeluruh agar peserta didik dapat menjadi teladan dan idola dalam segala aspek kehidupan. Guru harus selalu berusaha memilih dan mengambil langkah-langkah positif untuk meningkatkan citra dan reputasinya, terutama di hati siswa. Dalam hal ini kapasitas pribadi guru memegang peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Guru tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus mentransformasikan materi pembelajaran menjadi fasilitas yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dan membantu karakteristik pribadinya. UU Sistem Pendidikan Nasional No. Dalam Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3 dengan jelas disebutkan: Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk menyelenggarakan kehidupan peradaban nasional dan memajukan potensinya. dari para siswa. menjadi pribadi yang senantiasa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, peka, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Zulkarnain, 2019)

Kepribadian adalah kualitas diri individu yang berwujud sifat, sifat, watak, dan perilaku yang diungkapkan sebagai kehidupan sehari-hari. (Muslich Masnur, 2011) berpendapat bahwa Membangun karakter berarti menjunjung tinggi nilai-nilai perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama

manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, ritual, budaya, dan adat istiadat. Guru juga perlu mengembangkan kepribadian siswa agar mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pendidikan karakter. Menurut (Agus Wibowo, 2013) "pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kepribadian siswa, sehingga memiliki kepribadian luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.. Pendidikan karakter juga mencakup segala bentuk yang dilakukan guru untuk mempengaruhi siswanya. Guru membantu membentuk kepribadian siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleran, demokratis, cinta tanah air, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan dan diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Terciptanya akhlak yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa SMA Negeri 1 Malang

a. Faktor Pendukung

1) Kepedulian pada siswa

Kepedulian pada siswa di SMAN 1 Malang bagaimana memanfaatkan atau manage waktu dengan baik untuk hal hal yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, kesadaran untuk mematuhi seragam sekolah, mematuhi tata tertib kelas dan sekolah, mematuhi tata tertib kelas dan sekolah, menjaga kebersihan dan ketertiban dalam kelas, dan merawat fasilitas sekolah dengan baik.

Peduli merupakan empati terhadap orang lain yang diwujudkan dalam bentuk membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Asmani, 2013). Sholikin Abu Izzudin (Asmani, 2013), empati adalah kemampuan memahami, melayani dan mengembangkan orang lain, serta mengelola keberagaman dan kesadaran politik. Kebaikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang bertujuan untuk selalu membantu orang yang membutuhkan, selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sekitar serta mengembangkan upaya mengatasi kerusakan lingkungan hidup (Fathurrohman, 2013).

Peduli artinya memperlakukan orang lain dengan sopan, berperilaku santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain, bisa bekerja sama, mau bekerja sama ikut. dalam kegiatan sosial, cinta terhadap

manusia dan makhluk lain, kesetiaan, cinta damai dalam menghadapi kesulitan (Samani, 2013). Dapat kita simpulkan bahwa peduli berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan murah hati, peka terhadap perasaan orang lain.

Memaksimalkan waktu kita adalah “memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri guna mencapai tujuan penting yang kita idamkan”. Menggunakan waktu yang tersedia dalam hidup kita serta potensi pribadi kita untuk mencapai tujuan penting yang kita perjuangkan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan profesional dan pribadi kita, serta keseimbangan antara fisik, mental dan intelektual (Ibrahim bin Hamd Al - Quaayyid, 2006)

Berdasarkan dua sudut pandang di atas, dapat dipahami bahwa manajemen waktu berkaitan dengan proses penggunaan waktu. Menggunakan waktu dalam hal ini berarti kita harus bekerja sungguh-sungguh dengan seluruh tenaga dan perhatian kita untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut Suharno, ada beberapa tips memanfaatkan waktu secara efektif, antara lain:

- a. Mengenal Disiplin
- b. Membiasakan diri dengan pekerjaan secepat mungkin
- c. Membiasakan tidak meninggalkan waktu luang tanpa kegiatan
- d. Biasakan menggunakan waktu belajar sendiri jika jadwalmu senggang

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan. Jika individu konsisten dan melakukan aktivitas secara teratur, maka kebiasaan tersebut akan menjadi karakter dan karakter. menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa.

Kepatuhan siswa akan berkembang dan dapat dipupuk melalui pelatihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan contoh-contoh tertentu, dimulai dari lingkungan keluarga, sejak kecil dan terus menerus tumbuh, berkembang dan mengamalkan suatu bentuk ketaatan yang semakin kuat. Ketaatan yang konsisten akan berkembang dan terpancar terutama sebagai akibat dari kesadaran siswa. Ketaatan yang tidak datang dari hati nurani akan mengakibatkan ketaatan yang lemah dan berumur pendek. Kepatuhan berkembang atas dasar kesadaran hati nurani seorang siswa, yang konon sudah mendarah daging dalam diri setiap siswa. Menurut (Priyodarminto, 2003) kepatuhan merupakan suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk oleh proses serangkaian perilaku. mewujudkan nilai-nilai ketaatan, kesesuaian, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan.

Sikap atau tindakan yang dilakukan sudah tidak lagi atau dianggap sebagai beban sama sekali, malah sebaliknya akan memberatkan dirinya apabila ia tidak dapat bersikap seperti biasanya. Menurut (Hasibuan, 2003), kepatuhan adalah kesadaran dan kemauan seseorang untuk mengikuti semua norma dan peraturan

sosial yang berlaku. Ketaatan yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan. Hal ini mendorong semangat dalam bekerja, semangat dalam bekerja dan mencapai tujuan masyarakat, sehingga setiap orang harus berusaha untuk mematuhi dengan baik.

2) Menggunakan media sosial dengan baik

Siswa menggunakan media sosial disamping ada persoalan ada masalah tentu juga ada manfaatnya karena kita bisa mengakses hal-hal yang baik masalah materi-materi itu tentang kebangsaan masalah keagamaan banyak sekali disitu jadi tergantung bagaimana cara penggunaannya apakah kita ambil positifnya ataupun negatifnya, dan ini kita sebagai guru agama kita bisa mengajak misalkan mendengarkan ceramah itu bisa menjadikan hal yang positif dan bermanfaat.

Media sosial mempunyai daya tarik tersendiri bagi setiap kalangan, termasuk remaja. Remaja masa kini sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada teknologi sosial, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya melalui proses pembelajaran dengan metode "*Trial and Error*" (Rasmita Kalasi, 2014). Jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube dengan cepat menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan Anda sehari-hari. Salah satu alasan media sosial begitu populer adalah karena memungkinkan pengguna untuk mengubah pengalaman dan interaksi mereka dengan Internet.

Dengan banyaknya teknologi baru dan berkembangnya media sosial saat ini, banyak manfaat dan alasan bagi masyarakat, termasuk pelajar, untuk menggunakan media sosial. Sebuah penelitian menemukan bahwa 70% siswa percaya bahwa teknologi yang mereka gunakan untuk belajar harus disesuaikan dengan mereka sebagai pengguna media sosial.

Berikut beberapa manfaat penggunaan media sosial untuk pendidikan:

1. Menciptakan komunitas
Banyak siswa yang kesulitan beradaptasi dengan konsep pembelajaran baru dan tugas-tugas khusus. Jejaring sosial membantu memusatkan pengetahuan umum seluruh kelas untuk pembelajaran dan komunikasi yang lebih efektif.
2. Lanjutan pembahasan Pelajaran
Membentuk jaringan kelompok belajar kooperatif dapat menghemat waktu dan tenaga banyak orang.
3. Mengatur sumber belajar
Media sosial dapat membantu menjaga semua informasi tetap terorganisir dan mudah diakses.
4. Materi Pendukung Pembelajaran
Media sosial dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperkuat atau memperluas pembelajaran siswa. Misalnya, YouTube

membantu menyediakan video audio-visual kepada siswa ketika mereka perlu memperjelas materi pelajaran.

5. Menambah Wawasan

Siswa yang menggunakan jejaring sosial secara langsung saling memberi dan menerima berbagai informasi. Mereka berbagi tips dan trik, proyek DIY (*Do It Yourself*), dan informasi berguna untuk bahan belajar.

3) Keteladanan guru

Keteladanan seorang guru PAI SMAN 1 akan memperkuat perilaku siswa lebih dari sekedar nasehat guru. Guru merupakan peran utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran terkait pendidikan. Keteladanan yang baik dari seorang guru baik itu sikap, tingkah laku, tutur kata, psikologi maupun etika dan moral patut dijadikan teladan bagi siswa (Muhammad Yaumi, 2014). Keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka meniru, termasuk siswa yang meniru kepribadian gurunya pada saat latihan pribadi.

Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang wajib diberikan kepada guru adalah dengan konsisten menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru teladan merupakan gabungan dari kata teladan dan guru. Guru yang patut diteladani adalah kebaikan-kebaikan yang dimiliki seorang guru, baik tindakan, perkataan, maupun perilakunya yang patut ditiru dan ditiru oleh siswa. Teladan guru yang disebutkan di sini merupakan contoh tipikal yang digunakan sebagai alat pengajaran. Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang dapat mempengaruhi penyiapan dan pembentukan sikap moral, spiritual, dan sosial peserta didik berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh guru.

b. Faktor Penghambat

1) Bersifat Malas

Sifat malas jika ada pembiaran yang akhirnya siswa siswi SMAN 1 lolos dan terulang kembali siswa malas untuk mengerjakan tugas atau suka menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kesadaran belajar yang kurang tersebut juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa tidak mencatat jika gurunya tidak menyuruhnya untuk mencatat. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak termotivasi terhadap belajarnya sehingga aktivitas pembelajaran di kelas kurang aktif

Kemalasan adalah perasaan berkurangnya semangat mental terhadap keinginan-keinginan positif, yang diwujudkan melalui gerak tubuh untuk melakukan aktivitas mental atau fisik, menolak tugas, tidak disiplin, tidak rajin,

merasa malu, suka menunda-nunda pekerjaan, melalaikan kewajiban. Menurut Edy Zaques, rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau seharusnya dilakukan. Dalam keluarga besar, rasa malas berarti menolak tugas, tidak disiplin, tidak rajin, merasa malu, suka menunda-nunda, menimbulkan kewajiban (Hendra Surya, 2010).

Kemalasan merupakan perilaku pribadi yang diungkapkan dengan sikap enggan melakukan sesuatu dan memilih diam. Oleh karena itu, hendaknya siswa menghindari rasa malas, karena akan mendatangkan bencana besar dalam kehidupan. Kemalasan merupakan salah satu sifat buruk yang dapat menghambat kemajuan dan mengembangkan potensi manusia. Kemalasan adalah akibat dari jarang menghargai keagungan dan keutamaan ilmu. Siswa harus belajar keras untuk memperoleh pengetahuan; Aktif dan tekun mengapresiasi nilai ilmu, karena ilmu akan tetap terjaga, sedangkan kekayaan akan segera hilang.

2) Dampak negatif media sosial

Dampak negatif dari adanya media sosial yang mempengaruhi pola pikir mereka dan mempengaruhi pandangan mereka dengan berbagai macam pemikiran ada pemikiran atheis, pemikiran radikal. Serta yang terkadang membuat siswa bersikap seenaknya sendiri dan lupa akan budayanya sendiri yang menyebabkan penurunan nilai moral dan etika antara lain: menghina atau melecehkan orang lain, mengejek atau meremehkan orang lain, tidak menghormati adat daerah lain, melecehkan simbol agama, dan tidak menggunakan bahasa yang sopan, hal tersebut mau tidak mau akan mempengaruhi mereka juga dan menjadi sebuah tantangan bagi guru PAI

Moralitas generasi muda saat ini, jejaring sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang esensial. Masalahnya adalah tidak semua pengguna menggunakan jejaring sosial dengan bijak. Etika dalam jejaring sosial sangatlah penting, kemerosotan nilai moral dan etika generasi muda dapat terjadi akibat penggunaan jejaring sosial yang tidak sopan untuk menyebarkan dan mengumpulkan informasi. Globalisasi mendorong kebebasan dan keterbukaan bagi mereka untuk bertindak sesuka hati mereka dan meniru hal-hal negatif yang tidak boleh mereka ketahui di jejaring sosial mereka (Patimah Leli, 2021).

3) Tidak mengenal dengan sejarah tentang perjuangan bangsa

Siswa siswi di SMAN 1 Malang sekarang itu jauh dari berbeda dengan kita dulu misalkan masalah PKI itu mereka hampir tidak kenal, dahulu ada yang namanya PSPB tentang sejarah dan sekarang ini banyak yang sudah tidak didapatkan lagi di sekolah, Dapat dikatakan bahwa mereka yang belum pernah mempelajari sejarah tidak akan dapat memahami pelajaran berharga dari masa lalu, mereka tidak akan

pernah mengerti bahwa masa depan yang mereka khawatirkan adalah sebuah penggalan sejarah yang terulang kembali.

Sejarah wajib dipelajari oleh setiap orang sejak dini sebagai bentuk hubungan antara individu dengan masyarakat dan bangsa. Hubungan ini memerlukan kesadaran akan pentingnya sejarah dalam persoalan kehidupan bersama seperti solidaritas dan nasionalisme. Sekelompok orang atau suatu negara pasti mempunyai cita-cita dan pelaksanaan cita-cita tersebut sebagian besar ditentukan oleh generasi muda. Penerus bangsa harus memahami sejarah bangsa. Jalur pendidikan sangat efektif dalam menumbuhkan semangat generasi muda, apalagi pengajaran sejarah merupakan salah satu cara konkrit untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya sejarah.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan-kecakapan lain seperti religius, kepribadian, dan sosial.

Dalam konsepsi pembelajaran sejarah, tujuan-tujuan tersebut lebih terwujud secara spesifik seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, disamping kecakapan akademik, yang sampai sekarang belum disosialisasikan secara intensif sehingga substansi utama dari kurikulum tersebut kurang mencapai sasaran. Untuk mewujudkannya adalah diperlukan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional secara terus-menerus. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Aman, 2011)

D. Simpulan

Karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa di SMA Negeri 1 Malang yaitu antara lain menerapkan karakter kedisiplinan, karakter bertanggung jawab dan kejujuran, karakter toleransi dan kerukunan, karakter gotong royong, dan karakter nasionalisme. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya

membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa di SMA Negeri 1 Malang yaitu antara lain mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan istighosah, upacara bendera di hari Senin, memperingati hari kemerdekaan RI, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati Isra' Mi'raj dan juga guru PAI berperan melalui modul ajar. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa SMA Negeri 1 Malang yaitu, untuk faktor pendukung antara lain bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, kesadaran untuk mematuhi seragam sekolah, mematuhi tata tertib kelas dan sekolah, mematuhi tata tertib kelas dan sekolah, menjaga kebersihan dan ketertiban dalam kelas, merawat fasilitas sekolah dengan baik, dan menggunakan media sosial dengan baik. Sedangkan untuk faktor penghambat antara lain : siswa malas untuk mengerjakan tugas atau suka menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kesadaran belajar yang kurang tersebut juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa tidak mencatat jika gurunya tidak menyuruhnya untuk mencatat, dampak negatif dari adanya media sosial yang mempengaruhi pola pikir dan mempengaruhi pandangan serta penurunan nilai moral dan etika, dan tidak mengenal dengan sejarah tentang perjuangan bangsa.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu, 1995 *Mutiara Isra' Mi'raj*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 1.
- Al-Qu'ayyid, Ibrahim bin Hamd, 2006 *10 Kebiasaan Muslim yang Sukses* (Surabaya: La Ra iba Bima Amanta, 2006), h. 142.
- Aman, 2011 *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Amiruddin, M.Ali, 2016 *"Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter"*
- Apriani, An-Nisa & Wangid Muhammad Nur, 2015 *Pengaruh Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD*. Jurnal Prima Edukasia, 3 (1) 12-25
- Arifin, Zainal, 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97-98.
- Hasibuan, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi.

- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58-74. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/134>
- Hidayatullah, M. F. (2019). Model Pendidikan Karakter Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 19-28. <https://doi.org/10.33474/ELEMENTERIS.V1I2.4972>
- Kalasi Rasmita, 2014. *Journal of education & social policy* vol.1, 2014.
- Kurniasari, Intan dan Perdanasari, Indah, 2017 *Analisis karakter nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas I SD*, (Jogjakarta, 2017), h.154
- Muchith M Saekan, 2016 "Guru PAI Yang Profesional", *Jurnal Quality*. Vol.4. No.2.(2016):225
- Patimah, Leli et al., 2021. "Menanggulangi Dekansasi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Educational (LVE)." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* . Vol.5, (2). 151-152
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka,1984),
- Prijodarminto, Soegeng, 2003. *Kiat Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta:Pradaya Pramita.
- Ruslan , Rosady , 2004 *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 32
- Saepul Fitroh, MW, 2020. Peranan Organisasi Ibnu (Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro) di Bawah Pimpinan K.H. Soedja'i *Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia 1920-1945 di Tasikmalaya*. Skripsi, Universitas Siliwangi,
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013 *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 43.
- Surya, Hendra, 2010, *Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta
- Umari, Barmawie, 1993 *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), h.174
- Utomo, Eko Prasetyo, 2018 " Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik", *JTP2IPS*, Vol.3, 2018, 96.
- Waskito, AM, 2014 *Pro dan Kontra Maulid Nabi Muhammad saw* (Jakarta Al-Kautsar)
- Wibowo, Agus, 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*
- Yaumi, Muhammad, 2014. *Pendidikan Karakter, landasan Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 11.

Zulkarnain, D., 2019. *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya*. Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(1), 27.